

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Polisi Negara (SPN) merupakan sebuah lembaga pendidikan bagi calon anggota Polri yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum. SPN tidak hanya mendidik para siswanya dengan berbagai pengetahuan tentang kepolisian, akan tetapi mereka juga dilatih baik secara fisik, mental dan keterampilan dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota Polri. SPN bertanggung jawab dalam melahirkan polisi-polisi yang profesional, produktif serta berkualitas. Sebagai polisi dituntut untuk profesional dan kompeten disegala bidang kepolisian, diantaranya mampu memberikan perlindungan, pengayom, dan pelayanan pada masyarakat. Tidak hanya itu polisi pun dituntut untuk mampu menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat dan membantu menegakkan hukum (Tasaripa, 2013).

Sebelum melakukan pendidikan di SPN, calon siswa yang hendak menjadi polisi harus mengikuti seleksi Bintara Polri yang dilaksanakan di Polda. Salah satu bentuk seleksinya ialah seleksi administrasi, tes kesehatan, psikologi, tes kesehatan jiwa, dan wawancara. Setelah dinyatakan diterima, siswa menjalani pendidikan selama 7 bulan dengan sistem pembelajaran di kelas dan di lapangan. Ketika di kelas siswa akan diajarkan teori-teori yang berhubungan dengan materi seperti bagaimanakah cara pengamanan pada saat pemilu dan pengamanan mahasiswa yang berdemo. Sedangkan ketika di luar kelas siswa akan diajarkan tentang praktik dalam menghadapi tindakan kriminal seperti penculikan dan lain sebagainya (<https://penerimaan.polri.go.id/>). Terlebih dengan medan yang cukup berat karena banyaknya jalan menanjak membuat SPN Polda Banten berbeda dengan SPN dari Polda lain di seluruh Indonesia, letak SPN yang berada di lereng gunung karang dan jarak yang cukup jauh dari kota terdekat yaitu kota pandeglang memakan waktu 1 jam tidak seperti SPN dari Polda terdekat lainnya seperti Polda Metro Jaya dan SPN Polda Jabar yang berada di tengah kota. (Banum Urmintu SPN Polda Banten, 2020).

Dari data yang didapatkan, sebanyak 1.384 calon siswa mendaftarkan diri untuk menjadi anggota polisi pada tahun 2018 dengan kuota penerimaan siswa 198. Kemudian pada tahun 2019 sebanyak 1.528 calon siswa yang mendaftar dengan kuota penerimaan siswa 210. Sedangkan pada tahun 2020 calon siswa yang mendaftar sebanyak 1.793 dengan kuota penerimaan siswa hanya 192. Dengan pembatasan kuota penerimaan maka semakin kecil pula peluang calon siswa untuk lulus. Jika siswa yang telah dinyatakan diterima dan selesai pendidikan maka siswa tersebut akan ditempatkan di suatu daerah sesuai dengan kebutuhan lembaga kepolisian (Banum bagdalpers Biro SDM Polda Banten, 2020).

Bukan hal yang mudah untuk menjadi anggota Polri, selain seleksi yang ketat, kesiapan mental, fisik, pembelajaran kelas dan praktik lapangan yang intensif, seringkali menjadi beban bagi para siswa SPN. Selain itu, sebagai siswa selama program pembelajaran, maka mereka pun sulit untuk bertemu dengan anggota keluarga bahkan untuk berkomunikasi lewat *handphone* pun dilarang. Selain sulit berkomunikasi dan bertemu dengan keluarga, proses pendidikan yang dijalani siswa SPN ini dirasakan berat. Karena selama 7 bulan ke depan siswa dihadapkan dengan perubahan pola hidup yang sangat berbeda dari kehidupan sebelumnya. Siswa akan mulai belajar pada pagi pukul 07.00 hingga sore pukul 17.00 WIB. Selain itu, Kegiatan rutin di kelas dan lapangan pada setiap harinya membutuhkan ketahanan fisik serta mental yang kuat seperti olahraga, latihan menembak dan latihan bela diri. Didalam wawancara dengan Kepala SPN mengatakan bahwa banyak siswanya yang sulit untuk beradaptasi dengan kegiatan selama pendidikan. Selama pendidikan siswa di biasakan bangun subuh dan langsung olahraga disambung dengan kegiatan materi di kelas dan lapangan. Dengan adanya kegiatan yang padat ini, ada beberapa siswa yang seringkali kelelahan dengan kegiatan pembelajaran dan merasa pendidikan polisi itu adalah hal yang sulit (Kepala SPN Polda Banten, 2020).

Siswa membutuhkan waktu untuk terbiasa dengan segala kegiatan pendidikan di SPN. Seluruh aktivitas program pendidikan di SPN ini sudah terjadwal sedemikian rupa, agar semua materi tersampaikan dengan baik

sehingga ketika lulus setiap siswa siap untuk menjadi anggota polisi yang profesional dan siap ditempatkan dimana pun dengan seluruh bekal pengetahuan & ketrampilan yang telah diberikan. Namun pada kenyataannya, ada beberapa siswa yang telah dinyatakan lulus masih belum merasa siap ditempatkan dengan beberapa alasan antara lain khawatir tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, belum siap bertemu dan melayani masyarakat dan merasa kemampuan yang dimiliki masih belum sempurna. Hal ini juga dinyatakan oleh Kepala SPN bahwa ada beberapa siswa yang datang secara pribadi untuk meminta ditempatkan di daerah pilihannya dengan alasan dekat dengan keluarga, dan ada juga yang meminta agar ditugaskan sesuai dengan *skill* yang paling mereka kuasai.

Penempatan tugas untuk lulusan SPN ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu penempatan pertama, penempatan lanjutan dan juga mutasi. Penempatan pertama adalah penugasan anggota Polri setelah lulus pendidikan pembentukan. Penempatan lanjutan adalah penugasan anggota Polri setelah penempatan pertama atau setelah mengikuti pendidikan kedinasan lainnya. Sedangkan mutasi adalah pemindahan anggota Polri dari suatu jabatan ke jabatan lain atau antar daerah. Penempatan tugas untuk lulusan spn ini ditentukan oleh peringkat kelulusan pendidikan dan kebutuhan organisasi. Peringkat kelulusan yang dimaksud digunakan untuk menentukan penempatan zona sesuai potensi kerawanan daerah. sedangkan Bidang tugas yang akan diemban oleh para lulusan SPN ini disesuaikan dengan kebutuhan organisasi yang meliputi Pembinaan Masyarakat, Intelijen dan kemanan, Samapta Bhayangkara, Reserse dan Lalu Lintas atau satuan Brigade Mobil, Kepolisian Perairan dan Kepolisian Udara (PERKAP, 2016).

Dengan ketetapan tersebut, maka para lulusan SPN ini tidak bisa meminta atau menentukan pilihan tempat penugasan. Maka dari itu sebagai lulusan baru mereka merasa khawatir, takut, bingung, dengan tuntutan baru pekerjaannya yang masih belum jelas atau dengan kata lain mereka mengalami kecemasan menghadapi dunia kerjanya.

Menurut Nevid (2003) kecemasan menghadapi dunia kerja ialah penilaian diri terhadap pencapaian tujuan yang berkaitan dengan dunia kerja yang

belum pasti dan tidak dapat diramalkan. Keadaan tersebut akan menimbulkan konflik dan menjadi hambatan pada pola pemikiran seperti ketakutan dan juga kekhawatiran terhadap dunia kerja, hingga dapat menimbulkan pola perilaku yang terganggu seperti menghindari segala hal yang berkaitan dengan dunia kerja. Kecemasan menurut Greenberger dan Padesky (2004) merupakan suatu keadaan di mana seseorang merasa khawatir, gugup dan takut ketika berhadapan dengan pengalaman yang sulit dalam kehidupan yang menganggap hal buruk akan terjadi, bahkan dapat mengakibatkan berbagai respon fisik seperti berkeringat dan jantung berdebar saat membicarakan tentang masalah pekerjaan, mereka memiliki pemikiran-pemikiran yang negatif mengenai mampu tidaknya dalam menghadapi dunia kerja, rasa khawatir yang berlebihan dan kebingungan, perilaku mereka ditandai dengan usaha untuk menghindari situasi yang menyangkut dunia kerja, kurang berani mengambil resiko, selalu tegang atau kurang rasa santai, mudah panik, gugup dan hilangnya minat pada kehidupan, dan suasana hati yang cemas meliputi perasaan gelisah yang berlebihan, kurangnya rasa percaya diri, terus merasa khawatir dan panik, serta merasa tidak sanggup menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Mereka yang mengalami kecemasan rendah ditandai oleh perilaku yang terlihat tenang, percaya diri, sedikit tidak sabar dan sedikit gelisah. Sedangkan mereka yang mengalami kecemasan tinggi ditandai oleh adanya kecenderungan sulit berfikir, penyelesaian masalah buruk, takut, bingung, menarik diri, cemas, berkeringat banyak, berbicara cepat dan gemetar (Stuart, 2007). Kondisi ini juga dialami oleh salah satu siswa SPN yang berkesempatan diwawancarai di bawah ini :

“ karena jadi anggota Polisi sudah cita-cita saya dulu jadi saya tidak terlalu memikirkan akan ditempatkan dimana nantinya. Yang penting saya lulus sekolah polisi dengan nilai baik. Yaa tapi gak munafik juga sih kadang saya juga ingin ditempatkan di dekat lingkungan saya tinggal. Kadang kalo lagi istirahat suka kepikiran juga sih bakal gimana nanti kerjanya. Bisa adaptasi atau nggak.. “

(I, 21 Tahun Siswa SPN Angkatan tahun 2019 – Wawancara Pribadi, 14 Desember 2020).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diduga bahwa subjek I mengalami kecemasan rendah, ia terlihat terlalu mengkhawatirkan penempatan kerja yang belum jelas. Ia hanya berpikir bagaimana harus beradaptasi di tempat baru.

Penulis juga melakukan wawancara kepada subjek lain, sebagai berikut:

“ jujur aja ya dari awal masuk sekolah sampe hampir lulus sering banget tuh kepikiran nanti mau ditempatin dimana. Tugasnya bakal jauh banget apa ngga. Bakal kaya gimana nanti kalo udah lulus. Bisa ngga yah kira-kira jadi polisi yang baik buat masyarakat. Sering banget bertanya-tanya sama diri sendiri, gimana nanti kerjanya supaya gak buat salah. Kadang saking sering kepikiran sampe tiap malem. Iyaa bener, suka deg-degan gak jelas saking takutnya setelah lulus nanti. Ngerasa belum siap sama dunia kerjaan..”

(Y, 20 Tahun Siswa SPN Angkatan 2019- Wawancara Pribadi, 14 Desember 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat diduga subyek Y mengalami kecemasan tinggi. Y terlihat merasa khawatir berlebihan dengan apa yang akan terjadi dengan pekerjaannya di masa mendatang, sulit tidur dan sering “deg-degan” bahkan terpikir apakah bisa menjadi polisi yang baik untuk masyarakat atau tidak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada siswa spn yang mengalami kecemasan rendah menghadapi pekerjaannya di masa mendatang, tetapi ada juga yang mengalami kecemasan yang tinggi hingga menimbulkan reaksi fisik seperti “deg-degan” dan sulit tidur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mu’arifah (2005), dengan judul hubungan kecemasan dengan agresivitas, menyebutkan kecemasan yang tidak teratasi dapat menimbulkan gangguan perilaku seperti perilaku menghindar. Perilaku ini akan membuat

terhambatnya meraih pekerjaan yang diidamkan. Selain itu dapat juga membuat ketidakpastian tentang bagaimana kelak mereka setelah lulus dari SPN yang memicu timbulnya rasa cemas pada siswa di SPN. Ketidakpastian menyangkut orientasi masa depan mereka yang belum jelas akan seperti apa nantinya. Hal tersebut diungkapkan oleh Nadira dan Zarfiel (2013) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara penerimaan diri dan kecemasan menghadapi masa depan pada mahasiswa fakultas Psikologi.

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa Sekolah Polisi Negara Polda Banten

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SPN Polda Banten?
2. Bagaimana aspek dominan dari kecemasan Siswa SPN Polda Banten?
3. Bagaimana gambaran kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SPN Polda Banten ditinjau dari data penunjang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SPN Polda Banten.
2. Mengetahui aspek dominan dari kecemasan siswa SPN Polda Banten.
3. Mengetahui gambaran kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SPN Polda Banten berdasarkan data penunjang

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi khususnya dalam ilmu psikologi mengenai gambaran kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SPN Polda Banten.

2. Manfaat Praktis

a. Pihak SPN Polda Banten

1. Bagi SPN Polda Banten untuk mengambil kebijakan memberi motivasi kepada siswa agar memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi dunia kerja.

2. Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat memberi sumbangan bagi tenaga pengajar psikologi perkembangan dan psikologi klinis untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kepercayaan diri bagi siswa.
3. Bagi peneliti sebagai bagian dari upaya menambah wawasan peneliti khususnya dalam bidang psikologi dimasyarakat khususnya siswa di SPN Polda Banten. Dengan harapan setiap siswa dapat percaya diri dalam menghadapi dunia kerja.

b. Pihak Siswa Polda Banten

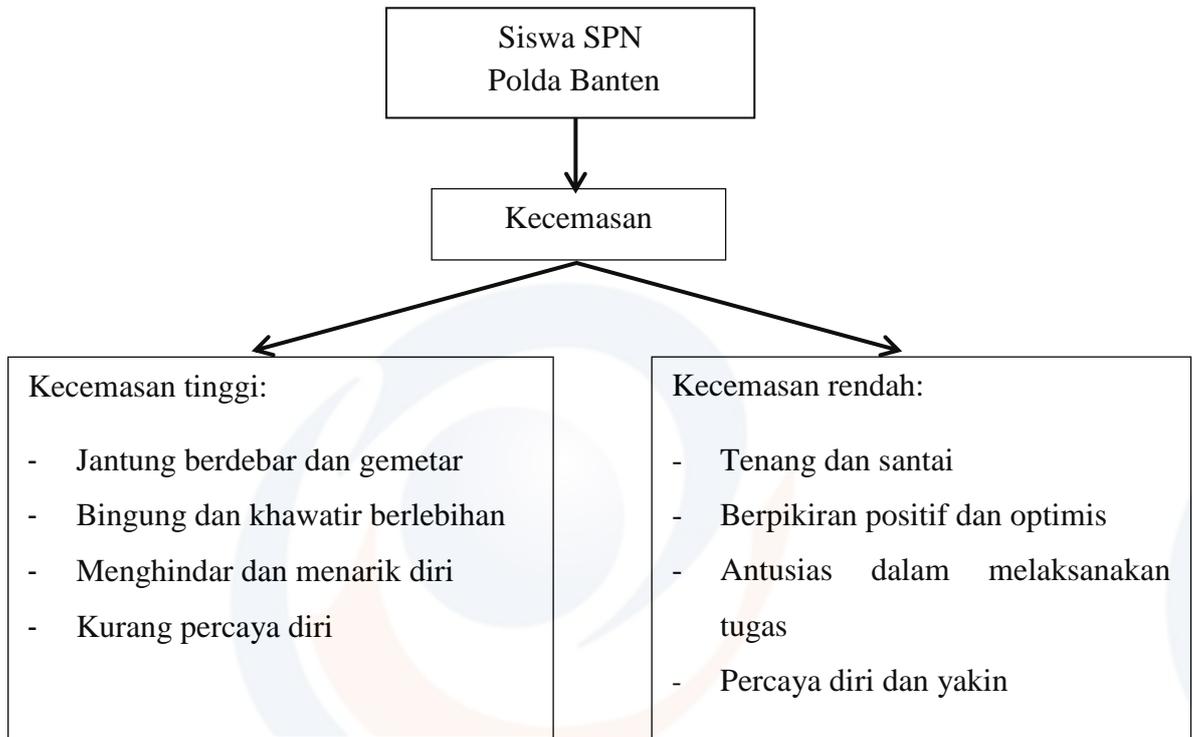
1. Dapat membantu siswa SPN Polda Banten dalam memahami kecemasan yang mereka rasakan saat menghadapi dunia kerja..
2. Memberikan informasi mengenai bagaimana cara mengatasi rasa kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

1.4 Kerangka Berpikir

Sekolah Polisi Negara (SPN) merupakan sebuah lembaga pendidikan bagi calon anggota Polri yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum. SPN tidak hanya mendidik para siswanya dengan berbagai pengetahuan tentang kepolisian, akan tetapi mereka juga dilatih baik secara fisik, mental dan keterampilan dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota Polri. Seluruh aktivitas program pendidikan di SPN ini sudah terjadwal sedemikian rupa, agar siswa siap untuk menjadi anggota polisi yang profesional dan siap ditempatkan dimana pun dengan seluruh bekal pengetahuan & ketrampilan yang telah diberikan. Namun pada kenyataannya, ada beberapa siswa yang telah dinyatakan lulus belum merasa siap ditempatkan dengan beberapa alasan antara lain khawatir tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, belum siap bertemu dan melayani masyarakat dan merasa kemampuan yang dimiliki masih belum sempurna. Sehingga hal tersebut mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

Menurut Greeberber dan Padesky (2004) Kecemasan merupakan suatu keadaan diaman seseorang merasa khawatir, gugup dan takut ketika berhadapan dengan pengalaman yang sulit dalam kehidupan yang menganggap hal buruk akan terjadi, bahkan dapat mengakibatkan berbagai reaksi fisik seperti berkeringat dan jantung berdebar saat membicarakan tentang masalah pekerjaan, mereka memiliki pemikiran-pemikiran yang negatif mengenai mampu tidaknya dalam menghadapi dunia kerja, rasa khawatir yang berlebihan dan kebingungan, perilaku mereka ditandai dengan usaha untuk menghindari situasi yang menyangkut dunia kerja, kurang berani mengambil resiko, selalu tegang atau kurang rasa santai, mudah panik, gugup dan hilangnya minat pada kehidupan, dan suasana hati yang cemas meliputi perasaan gelisah yang berlebihan, kurangnya rasa percaya diri, terus merasa khawatir dan panik, serta merasa tidak sanggup menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Mereka yang mengalami kecemasan rendah ditandai oleh perilaku yang terlihat tenang, percaya diri, sedikit tidak sabar dan sedikit gelisah. Sedangkan mereka yang mengalami kecemasan tinggi ditandai oleh adanya kecenderungan sulit berfikir, penyelesaian masalah buruk, takut, bingung, menarik diri, cemas, berkeringat banyak, berbicara cepat dan gemetar (Stuart, 2007).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir